



Research Article

Studi Hadis tentang Metode Pembelajaran Rasulullah saw dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Masa Kini

Nanang Abdul Rojak, Rizky Jaelani, Yayah Badriyah, Sofia Ratna Awaliyah Fitri

Universitas Islam Darusslam (UID) Ciamis, Indonesia

Corresponding Author, Email: ozack.87@gmail.com (Nanang Abdul Rojak)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026

Revised : June 24, 2026

Accepted : July 23, 2026

Available online : August 29, 2026

How to Cite: Nanang Abdul Rojak, Rizky Jaelani, Yayah Badriyah and Sofia Ratna Awaliyah Fitri. (2026) "Hadith Study on the Teaching Methods of the Prophet (PBUH) and Their Relevance to Contemporary Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2803–2818. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3257.

Hadith Study on the Teaching Methods of the Prophet (PBUH) and Their Relevance to Contemporary Islamic Education

Abstract. The learning methods of the Prophet Muhammad saw as reflected in prophetic traditions (hadith) and their relevance to Islamic education. This study employs a library research method with a qualitative descriptive approach. The data are derived from classical hadis collections and their commentaries related to the Prophet's teaching practices. Data analysis was conducted through identification, classification, and interpretation of hadith texts focusing on their educational content. The findings reveal that the Prophet Muhammad saw applied various teaching methods, including lectures, question-and-answer sessions, role modeling, demonstrations, discussions, and habituation. These methods were implemented flexibly according to learners' conditions and characteristics. The study highlights that the Prophet's teaching approach was humanistic, interactive, and value-oriented.

Its relevance to contemporary Islamic education lies in promoting student-centered learning and integrating cognitive, affective, and psychomotor domains to foster holistic learner development.

Keywords: Hadith, Learning Methods, Prophet Muhammad saw, Islamic Education

Abstrak. Metode pembelajaran Rasulullah saw berdasarkan hadis-hadis Nabi serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data penelitian bersumber dari kitab-kitab hadis utama dan syarahnya yang berkaitan dengan praktik pembelajaran Nabi Muhammad saw. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rasulullah saw menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, eksperimen, demonstrasi, Metode-metode tersebut dilaksanakan secara fleksibel dengan memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan karakter peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Rasulullah saw bersifat humanis, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini terletak pada penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta integrasi nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Kata Kunci: Hadis, Metode Pembelajaran, Rasulullah saw, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode Pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses Pendidikan. Oleh karena proses pendidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Salah satu sumber utama dalam merumuskan konsep pendidikan Islam adalah hadis Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw berperan sebagai pendidik teladan yang berhasil membina generasi sahabat dengan metode pembelajaran yang efektif dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di tengah tantangan pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek akademik, kajian terhadap metode pembelajaran Rasulullah menjadi relevan

untuk menghadirkan kembali pendekatan pembelajaran yang holistik. Oleh karena itu, tulisan ini memfokuskan pembahasan pada bagaimana metode pembelajaran Rasulullah saw sebagaimana tercermin dalam hadis, serta relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini.

KAJIAN TEORI

Definisi Metode Pembelajaran

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (yang dilalui) dan *hodos* (jalan), metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu (Soegarda Purbawatja, 1982:56). Surachmad (1996: 96) metode adalah cara yang dalam fungsinya sebagai alat dalam mencapai tujuan. Abu Bakar Aceh (1993: 67), *thariqoh* artinya jalan, atau petunjuk dalam melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Nabi, sahabat dan tabi'in. Abuddin Nata (2001:91) metode sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam. Dan menurut Walter: "*Method is a special from of procedure in any branch of mental capacity* (metode adalah bentuk khusus dari prosedur di dalam beberapa cabang kecakapan mental)" (Walter A. Friedlander, tt:87). Jalan yang dimaksud dalam metode pendidikan dapat dilakukan sesuai dengan tujuan tertentu. Contoh: jika pendidikan menginginkan muridnya mampu melaksanakan salat, maka dia harus membimbing mereka bagaimana cara untuk melaksanakan salat itu sendiri (Yunasril Ali, 1992: 49).

Maka metode juga disebut juga dengan *thariqoh* yang berarti jalan atau cara (Luwis Ma'ruf, tt: 465). Kata *thariq* terambil dari kata *tharaqa* yang berarti mengetuk atau memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketakutan atau pukulan. Palu (martil) dinamai *minthraqah* karena ia yang berarti jalan karena ia seakan-akan dipukul oleh perjalanan kaki dengan kakinya atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *dharabtum fi al-ardh* yang secara harfiah berarti engkau memukul bumi (dengan kaki), yakni melakukan perjalanan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka *thariq* pun berkembang sehingga tidak hanya digunakan dalam melakukan perjalanan (perjalanan diwaktu malam), akan tetapi pejalan disiang hari tidak dinamai *thariq* yang berarti mengetuk sesuatu sampai terdengar suaranya. Maka makna tersebut bisa menjadi sesuatu yang abstrak, atau imajinatif. Imajinasi manusia yang terus berkembang menimbulkan kreatifitas berpikir dalam beberapa hal. Mulailah *Thariqah* itu dibawa dalam dunia pendidikan, karena *Thariqah* itu dikenal dalam bahasa arab, otomatis dikenal dalam bahasa Al-Qur'an. Pasti Al-Qur'an menggunakan kalimat *thariq* yang memiliki makna-makna tertentu.

Sinonim dari kata *thariqah* adalah *manhaj*, dan *al-washilah*, *manhaj* berarti sistem, dan *al-washilah* sering disebut dengan *wasithah* yang berarti perantara atau bisa diartikan jalan (Muhammad Idris al-Marbawi, tt: 389). Ibnu Katsir wasilah adalah suatu yang dikakukan untuk mencapai tujuan.

Prinsip-Prinsip Metode Mengajar

Sulthan dalam Ramayulis (2008:189) menjelaskan agar dapat efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Belajar

merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar itu berujud melalui pengalaman, memberi reaksi, dan melakukan. Menurut prinsip ini seseorang belajar melalui reaksi atau melalui kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran. Pengajaran harus dilaksanakan melalui pembelajaran tangan pertama. Dengan kata lain peserta didik banyak memperoleh pengalaman belajar.

- b. Metode tersebut harus memanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tartib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum dasar menyangkut kesiapan, Latihan dan akibat harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. Pembelajaran yang baik memberikan kesempatan terbentuknya motivasi, latihan, peninjauan kembali, penelitian dan evaluasi.
- c. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Memanfaatkan pengalaman masa lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur materi pembelajaran yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan sangat baik melalui korelasi dan perbandingan. Pembelajaran akan dipermudah apabila yang memulainya dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
- d. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menentukan kegiatan pembelajaran. Ilmu tanpa amal (praktek) seperti pohon yang tanpa buah.
- e. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
- f. Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para peserta didik. Prosedurnya harus memberikan peluang bagi kegiatan berpikir dan kegiatan pengorganisasian yang seksama. Prinsip kegiatan mandiri sangat penting dalam mengajar peserta didik untuk bernalar.
- g. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
- h. Metode harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi, hal ini diberikan untuk memastikan pemahaman.
- i. Metode harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses diferensiasi dan integrasi.
- j. Metode harus memberikan peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberikan peluang kepada guru untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan (*remedial dan enrichment*).
- k. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain. Metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen digunakan untuk menyempurnakan kekurangan metode tanya jawab.

- l. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
- m. Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggap cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu.

Hadis Sebagai Sumber yang Kedua

Hadis adalah sebagai sumber kedua terpenting dalam pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Hadis, secara bahasa berarti kabar atau berita. Sedangkan secara istilah, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat-sifat Nabi Muhammad saw yang telah diriwayatkan dan dijadikan sumber ajaran Islam.

Hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an dijelaskan dalam QS Al Hasyr ayat 7:

.... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya".

Hal ini diperkuat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa salalm* bersabda:

«قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إني قد تركتُ فيكمُ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي [أخرجه الحاكم]

"Sesungguhnya telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang tidak akan tersesat selagi (kalian) berpegang teguh dengan keduanya yaitu Al-Qur'an dan sunahku". HR al-Hakim 1/284. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam shahihul Jami' no: 2937.

Hadis sebagai sumber kedua memiliki fungsi sebagai: *pertama*, penjelas, untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang belum jelas dan rinci, serta menafsirkan ayat yang umum, menjelaskan maknanya, memberi batas atau syarat ayat Al-Qur'an yang mutlak, dan mengkhususkan yang umum. *Kedua*, penguat, penguat Ayat Al-Qur'an (Bayan At-Taqrir). *Ketiga*, Penetapan Hukum (Bayan At-Tasyri') artinya, hadis berguna untuk menetapkan hukum baru yang belum diatur dalam Al-Qur'an secara terperinci. Hadis dalam segala bentuknya (*qauli*, *fi'li*, dan *taqriri*) juga dinyatakan sebagai suatu kepastian hukum terhadap berbagai persoalan yang muncul dan tidak dapat ditemukan dalam Al-Qur'an.

Konsep Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Metode pembelajaran merupakan cara sistematis yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode pembelajaran tidak hanya berorientasi pada

transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pembinaan akhlak (*tarbiyah*) dan pembentukan karakter (*ta'dib*).

Menurut Ramayulis, metode pembelajaran dalam Islam harus berlandaskan nilai wahyu, memperhatikan fitrah peserta didik, serta menyesuaikan dengan perkembangan psikologis dan sosialnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran dalam Islam bersifat holistik, integratif, dan humanistik.

Hadis Nabi Muhammad saw merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memuat berbagai prinsip pendidikan dan metode pembelajaran. Rasulullah saw tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik (*mu'allim*), pembimbing (*murabbi*), dan teladan (*uswah hasanah*).

Banyak hadis yang menggambarkan bagaimana Rasulullah saw menerapkan metode pembelajaran yang variatif, komunikatif, dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam sejak awal telah memperhatikan aspek pedagogis dan psikologis peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) dan studi kasus eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam metode pembelajaran Rasulullah saw berdasarkan analisis hadis, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Jenis penelitian bersifat deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menguraikan jenis-jenis metode pembelajaran Rasulullah saw dari sumber hadis yang sahih, kemudian menganalisis hubungan dan relevansinya dengan sistem pendidikan Islam saat ini. Sumber datanya terdiri dari sumber data primer yang diperoleh dari kitab-kitab hadis yang memiliki sanad dan matan yang sahih, antara lain: *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* (kitab hadis tingkat pertama), *Sunan Abu Daud*, *Jami' al-Tirmidzi*, dan *Sunan an-Nasa'i* (kitab hadis tingkat kedua), dan Kitab tafsir dan kitab ushuluddin yang membahas tentang pendidikan dalam hadis, seperti *Tafsir al-Qurthubi* dan *al-Minhaj fil Usul*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah terkait, antara lain: Buku-buku referensi tentang pendidikan Islam dan metode pembelajaran Rasulullah saw, Jurnal ilmiah nasional dan internasional tentang kajian hadis tarbawi, Laporan hasil penelitian sebelumnya tentang penerapan metode pendidikan Islam di lembaga Pendidikan, dan dokumen kurikulum pendidikan Islam yang berlaku di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Metode Pembelajaran Rasulullah saw yang Tercermin dalam Hadis

Pembelajaran yang baik dan tepat, adalah salah satu faktor terpenting untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kedudukan sebuah metode sangatlah penting. Sebaik apapun tujuannya, jika metode yang digunakan tidak tepat, maka akan sulit tercapai. Metode akan memberi pengaruh terhadap sebuah informasi; dapat diterima secara lengkap atau tidak. Bahkan, metode dianggap lebih penting dengan materi pembelajaran itu sendiri. Hal ini sebagaimana hikmah yang seringkali diingatkan kepada para pendidik yaitu "*at-Thariqah ahamm min al-*

maddah" (metode lebih penting daripada materi). Oleh sebab itu, sebuah metode dalam proses pembelajaran haruslah dipilih secara cermat dan tepat, agar hasil pendidikan dapat memuaskan.

Rasulullah saw sudah mencontohkan dan melakukan metode pembelajaran yang tepat kepada para sahabatnya. Metode pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dan tepat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang sehingga nilai-nilai Islam yang ditransferkan bisa dengan mudah dipahami dan dikuasai oleh para sahabat. Melalui penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi beberapa metode pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah saw, dan difokuskan pada metode ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi.

a. Metode Ceramah

Cara yang paling sering dilakukan oleh Rasulullah saw dalam menyampaikan ajaran Islam adalah dengan metode ceramah. Yakni menyampaikan suatu materi pembelajaran dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai. Ada banyak hadis yang menjadi contoh cara pembelajaran Rasulullah saw dengan metode ini. Salah satunya adalah hadis yang beliau sampaikan ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, seperti hadis berikut:

صحيح مسلم ٣٠٥: وحدثني حرملة بن يحيى أخبرنا ابن وهب قال أخبرني يونس عن ابن شهاب قال أخبرني ابن المسيب وأبو سلمة بن عبد الرحمن أن أبا هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حين أنزل عليه {وأندر عشيرتك الأقربين} يا معشر قريش اشتروا أنفسكم من الله لا أغني عنكم من الله شيئا يا بني عبد المطلب لا أغني عنكم من الله شيئا يا عباس بن عبد المطلب لا أغني عنك من الله شيئا يا صفية عمة رسول الله لا أغني عنك من الله شيئا يا فاطمة بنت رسول الله سليني بما شئت لا أغني عنك من الله شيئا وحدثني عمرو الناقد حدثنا معاوية بن عمرو حدثنا زائدة حدثنا عبد الله بن ذكوان عن الأعرج عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم نحو هذا

Shahih Muslim 305: Dan telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ibnu al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika turun ayat ini kepadanya: '(Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang dekat)' (QS Asy Syu'ara': 214). Beliau bersabda: "Wahai sekelompok orang Quraisy, belilah diri kalian dari Allah, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksa Allah sedikit pun, wahai bani Abd al-Muththalib, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksa Allah sedikit pun, wahai Abbas bin Abd al-Muththalib, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksa Allah sedikit pun, wahai Shafiyyah, bibi Rasulullah, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksa Allah sedikit pun, wahai Fatimah binti Rasulullah, mintalah kepadaku sesuatu yang kamu kehendaki, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksa Allah sedikit pun." Dan telah menceritakan kepadaku Amru an-Naqid telah menceritakan

kepadaku Muawiyah bin Amru telah menceritakan kepadaku Zaidah telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Dzakwan dari al-A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semisal ini" (Bukhari).

Hadis ini menjelaskan tentang seruan Rasulullah saw kepada kerabatnya untuk menjaga diri dari siksa api neraka. Seruan itu disampaikan sebagai respon atas turunnya QS Al-Syu'ara ayat 214 yang berbunyi: *وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ* (dan peringatkanlah kerabatmu yang terdekat). Ayat tersebut turun sebagai dimulainya dakwah Rasulullah secara terang-terangan setelah sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Seruan ini, disampaikan Rasulullah secara jelas dan tegas. Materi yang disampaikan pun jelas, yakni menjaga diri masing-masing dari siksa api neraka. Bahkan, beliau menyerukan secara khusus kepada putri kandungnya, Fathimah, agar bisa menjaga dirinya dari siksa api neraka. Sebab, beliau tidak punya kuasa apapun atasnya di akhirat kelak. Hanya Allah lah yang berkuasa memberi balasan kepada hamba-hambaNya.

Seruan ini, disampaikan Rasulullah secara jelas dan tegas. Materi yang disampaikan pun jelas, yakni menjaga diri masing-masing dari siksa api neraka. Bahkan, beliau menyerukan secara khusus kepada putri kandungnya, Fathimah, agar bisa menjaga dirinya dari siksa api neraka. Sebab, beliau tidak punya kuasa apapun atasnya di akhirat kelak. Hanya Allah lah yang berkuasa memberi balasan kepada hamba-hambaNya.

Dalam ranah pendidikan dan pengajaran, metode ceramah (*lecture method*) merupakan sebuah cara pembelajaran yang paling banyak dilakukan oleh para guru. Yakni penuturan bahan pelajaran secara lisan, dimana guru menyampaikan materi pembelajarannya secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*) (Sudjana, 2010). Metode ini merupakan cara yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Ceramah merupakan cara yang sangat baik untuk mengintroduksi topik yang baru atau mengungkapkan seluk-beluk masalah yang pelik yang tidak dapat dilakukan oleh peserta didik dengan kemampuannya sendiri (Nasution, 2011).

Berdasarkan contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw melalui hadis-hadis beliau di atas, maka guru yang melakukan pembelajaran dengan metode ceramah sebaiknya memperhatikan:

- a) Kesiapan materi yang akan disampaikan. Penguasaan terhadap materi akan membuat ceramah menjadi padat dan berkualitas. Peserta didik akan mudah menangkap maksud dari isi ceramah, bila guru menguasai dengan baik materinya.
- b) Cara penyampaian. Suara yang jelas dan tegas, akan membuat ceramah berjalan dengan efektif dan mengenai sasaran. Bila guru berbicara dengan suara dan intonasi yang tidak jelas, peserta didik tidak akan dapat menangkap maksud dari pembelajaran tersebut dengan mudah.
- c) Pengulangan materi. Murid-murid yang mendengarkan pemaparan dari sang guru, memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang cepat menangkap, ada yang agak lambat. Oleh karenanya, guru harus berkenan mengulang-

ulang materi pembelajarannya tersebut kepada murid-muridnya, hingga mereka benar-benar memahaminya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir di antara peserta didik. Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Adapun salah satu hadis yang berkaitan dengan metode ini adalah:

صحيح البخاري ٥٥١٤: حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا جرير عن عمارة بن القعقاع بن شبرمة عن أبي زرعة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله من أحق الناس بحسن صحابتي قال أمك قال ثم من قال ثم أمك قال ثم من قال ثم أمك قال ثم من قال ثم أبوك وقال ابن شبرمة ويحيى بن أيوب حدثنا أبو زرعة مثله

Shahih Bukhari 5514: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadis seperti di atas."

Hadis ini membahas tentang "siapa yang lebih berhak dipergauli terlebih dahulu?". Dalam keterangan yang ditulis Ibn Hamzah al-Husaini, bahwasannya berbakti kepada ibu lebih didahulukan dari berbakti kepada ayah. Karena ibulah asal dari segalanya, dan disebut sebagai "Ummun" disebabkan darinyalah seorang anak lahir. Hal ini sebagaimana pendapat al-Raghib al-Ishfahani, terdapat dua tipologi ibu (*umm*) dalam kaitannya dengan bapak (*abb*), yaitu ibu dekat dan ibu jauh. Ibu dekat adalah ibu yang melahirkan, sementara ibu jauh adalah ibu yang melahirkan seseorang yang telah melahirkan manusia. Oleh sebab itu, Hawa dikatakan sebagai ibu umat manusia, meski terdapat jarak yang sangat jauh antara manusia saat ini dengannya.

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung bersifat *twoway traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya, siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa (Sudjana, 2010).

Beberapa hal penting mengenai pembelajaran dengan metode tanya jawab yang terinspirasi dari hadis-hadis Nabi saw di atas yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Tujuan yang akan dicapai: (a) untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pembelajaran dikuasai siswa; (b) untuk merangsang siswa berpikir; (c) memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum diketahui.
- 2) Jenis pertanyaan: (a) Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa; (b) Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan.

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati dengan seksama. Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan yang sejenisnya (Muhammad, 2015). Adapun hadis yang berkaitan dengan metode eksperimen, yaitu:

صحيح مسلم ٤٣٥٦: حدثنا قتيبة بن سعيد الثقفي وأبو كامل الجحدري وتقاربا في اللفظ وهذا حديث قتيبة قال حدثنا أبو عوانة عن سماك عن موسى بن طلحة عن أبيه قال مررت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقوم على رءوس النخل فقال ما يصنع هؤلاء فقالوا يلحقونه يجعلون الذكر في الأثني فيلقح فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أظن يغني ذلك شيئا قال فأخبروا بذلك فتركوه فأخبر رسول الله صلى الله عليه وسلم بذلك فقال إن كان ينفعهم ذلك فليصنعوه فإني إنما ظننت ظنا فلا تؤاخذوني بالظن ولكن إذا حدثتكم عن الله شيئا فخذوا به فإني لن أكذب على الله عز وجل

Shahih Muslim 4356: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Ats Tsaqafi dan Abu Kamil Al Jahdari lafazh keduanya tidak jauh berbeda, dan ini adalah Hadis Qutaibah dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Simak dari Musa bin Thalhah dari Bapaknya dia berkata: "Saya bersama Rasulullah pernah berjalan melewati orang-orang yang sedang berada di pucuk pohon kurma. Tak lama kemudian beliau bertanya: 'Apa yang dilakukan orang-orang itu?'" Para sahabat menjawab: 'Mereka sedang mengawinkan pohon kurma dengan meletakkan benang sari pada putik agar lekas berbuah.' Maka Rasulullah pun bersabda: 'Aku kira perbuatan mereka itu tidak ada gunanya.' Thalhah berkata: 'Kemudian mereka diberitahukan tentang sabda Rasulullah itu. Lalu mereka tidak mengawinkan pohon kurma.' Selang beberapa hari kemudian, Rasulullah diberitahu bahwa pohon kurma yang dahulu tidak dikawinkan itu tidak berbuah lagi. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Jika okulasi (perkawinan) pohon kurma itu berguna bagi mereka, maka hendaklah mereka terus melanjutkannya. Sebenarnya aku hanya berpendapat secara pribadi. Oleh karena itu, janganlah menyalahkanku karena adanya pendapat pribadiku. Tetapi, jika aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu dari Allah, maka hendaklah kalian menerimanya. Karena, aku tidak pernah mendustakan Allah.'

Hadis menceritakan tentang Rasulullah saw melihat sahabatnya mencangkok pohon kurma. Beliau menduga bahwa upaya tersebut tidak akan berhasil. Namun, para sahabat tetap melakukannya. Hingga pada suatu ketika, sahabat mengabarkan

kepada Rasulullah saw bahwa upaya pencangkokan itu berhasil. Beliau pun mengakui kesalahannya yang telah memutuskan sesuatu berdasarkan dugaan. Maka, beliau pun mengatakan bahwa untuk urusan dunia, dugaannya bisa saja salah, namun untuk urusan agama, dugaan beliau adalah benar.

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Penggunaan metode ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya (Trianto, 2010).

Agar penggunaan metode eksperimen itu efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dalam eksperimen setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
- 2) Agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
- 3) Dalam eksperimen siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
- 4) Siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu.
- 5) Tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan sosial dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak bias diadakan percobaan karena alatnya belum ada (Trianto, 2010).

d. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Muhammad, 2015). Hadis yang berkaitan dengan metode ini antara lain:

صحيح البخاري ٣٢٦: حدثنا آدم قال حدثنا شعبة حدثنا الحكم عن زر عن سعيد بن عبد الرحمن بن أبي عن أبيه قال جاء رجل إلى عمر بن الخطاب فقال إني أجنب فلم أصب الماء فقال عمار بن ياسر لعمر بن الخطاب أما تذكر أنا كنا في سفر أنا وأنت فأما أنت فلم تصل وأما أنا فتمعكت فصليت فذكرت للنبي صلى

الله عليه وسلم فقال النبي صلى الله عليه وسلم إنما كان يكفيك هكذا ف ضرب النبي صلى الله عليه وسلم بكفيه الأرض ونفخ فيهما ثم مسح بهما وجهه وكفيه

Shahih Bukhari 326: Telah menceritakan kepada kami Adam ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: telah menceritakan kepada kami Al Hakam dari Dzar dari Sa'id bin 'Abdurrahman bin Abza dari Bapaknya berkata: Seorang laki-laki datang kepada Umar bin Al Khaththab dan berkata: "Aku mengalami junub tapi tidak mendapatkan air?" Maka berkata lah 'Ammar bin Yasir kepada 'Umar bin Al Khaththab, "Tidak ingatkah ketika kita dalam suatu perjalanan? Saat itu engkau tidak mengerjakan salat sedangkan aku bergulingan di atas tanah lalu salat? Kemudian hal itu aku sampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebenarnya cukup kamu melakukan begini." Beliau lalu memukulkan telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, lalu mengusapkannya ke muka dan kedua telapak tangannya."

Hadis ini menceritakan tentang salah seorang sahabat Nabi yakni Umar ibn Khatthab yang tengah melakukan perjalanan. Dalam kondisi tersebut ia junub dan tidak menemukan air untuk bersuci. Maka ia pun bertayammum dengan cara berguling-guling di tanah. Ketika hal ini diceritakan kepada Rasulullah saw, beliau menjelaskan tentang cara yang benar dalam bertayammum. Penjelasan tersebut beliau sampaikan bukan secara verbal, namun beliau mendemonstrasikannya. Yakni dengan cara memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, kemudian mengusapkan keduanya pada wajah dan tangan.

Cara penyampaian ajaran dengan mendemonstrasikan ini, seringkali dilakukan oleh Rasulullah saw. Metode ini biasanya dilakukan untuk ajaran-ajaran yang berkaitan dengan tatacara ibadah. Dengan cara tersebut, para sahabat memahaminya dan kemudian mendeskripsikannya dalam berbagai periwayatan.

Metode demonstrasi ini cukup efektif dalam pembelajaran. Sebab, tidak semua materi pembelajaran itu dapat disampaikan secara verbal. Mendemonstrasikan di depan siswa, dapat mempermudah pemahaman. Manfaat psikologis pedadogis dari metode demonstrasi adalah:

- 1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan;
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari;
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Kelebihan metode demonstrasi:

- 1) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda;
- 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan;
- 3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi hasil dari ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya (Suyono dan Hariyanto, 2011).

Kelemahan metode demonstrasi:

- 1) Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang diperuntukkan;

- 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan;
- 3) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan (Trianto, 2010).

Melalui hadis di atas, pembelajaran yang ditunjukkan Rasulullah saw memberikan inspirasi bahwa sebuah materi pembelajaran yang berkaitan dengan sesuatu yang dilakukan, sebaiknya disampaikan dengan metode demonstrasi. Dengan metode ini, pemahaman akan lebih mudah didapatkan oleh peserta didik.

Relevansinya dalam Pendidikan Islam Masa Kini

Metode pembelajaran Rasulullah saw memiliki relevansi yang sangat kuat dengan praktik pendidikan Islam masa kini. Kajian hadis menunjukkan bahwa Rasulullah saw tidak menerapkan satu metode pembelajaran secara tunggal, melainkan memadukan berbagai metode sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi sahabat. Pola pembelajaran Nabi saw ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kebermaknaan, dan keberpusatan pada peserta didik. Metode ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi yang dikenal dalam pedagogi modern sesungguhnya telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw dan terekam dalam berbagai hadis sahih.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam kerangka ini, metode pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai teknik tunggal yang digunakan secara kaku, melainkan sebagai strategi fleksibel yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks satuan pendidikan. Metode ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi tetap relevan dalam Kurikulum Merdeka apabila diterapkan secara proporsional dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

Metode ceramah tampak ketika Rasulullah saw menyampaikan ajaran-ajaran pokok Islam kepada para sahabat dalam bentuk penjelasan langsung. Dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw sering memberikan nasihat singkat namun mendalam, seperti hadis "*Innamal a'malu binniyat*" yang disampaikan secara lisan kepada para sahabat. Ceramah Nabi saw bersifat ringkas, jelas, dan penuh makna, tidak bertele-tele, serta disesuaikan dengan kapasitas pendengar. Pola ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Metode ceramah dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai sarana pengantar atau penguatan konsep dasar. Ceramah tidak lagi mendominasi keseluruhan proses pembelajaran, melainkan digunakan secara singkat, fokus, dan kontekstual sebagai *scaffolding* awal. Guru menyampaikan pokok-pokok materi esensial untuk membangun kerangka berpikir peserta didik sebelum mereka melakukan eksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, metode ceramah tetap mendukung prinsip *teaching at the right level* (TaRL), karena guru dapat menyesuaikan kedalaman materi dengan kesiapan belajar peserta didik.

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan Rasulullah Saw. Dalam banyak hadis, Nabi saw justru memulai pembelajaran dengan pertanyaan untuk menggugah kesadaran dan berpikir kritis sahabat. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah saw bertanya, "*Tahukah kalian*

siapa orang yang bangkrut?” Pertanyaan ini mendorong sahabat untuk berpikir dan merespons, sebelum Nabi saw memberikan penjelasan. Metode tanya jawab dalam hadis ini menunjukkan pendekatan dialogis dan reflektif, yang sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka. Metode tanya jawab menempati posisi penting dalam Kurikulum Merdeka karena mampu menciptakan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Melalui tanya jawab, guru dapat menggali pengetahuan awal, menstimulasi kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, metode ini berfungsi sebagai asesmen formatif yang memungkinkan guru memetakan kebutuhan belajar peserta didik dan memberikan tindak lanjut yang sesuai. Dengan demikian, tanya jawab menjadi instrumen utama dalam pembelajaran reflektif dan partisipatif.

Metode eksperimen dalam perspektif hadis dapat dipahami sebagai pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan membuktikan suatu konsep melalui praktik nyata. Salah satu contoh yang sering dikaji adalah hadis tentang penyerbukan pohon kurma (HR. Muslim), ketika Rasulullah saw membiarkan sahabat melakukan percobaan dan kemudian menyimpulkan, *“Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.”* Hadis ini menunjukkan pengakuan Nabi saw terhadap proses belajar berbasis pengalaman dan penemuan (*experiential learning*). Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran berbasis proyek dan eksperimen dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan daya nalar ilmiah peserta didik. Selanjutnya, metode eksperimen sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proses mengamati, mencoba, menganalisis, dan menyimpulkan secara mandiri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, eksperimen sering dikaitkan dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pendekatan saintifik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Metode eksperimen juga mendorong terbentuknya kemandirian belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Metode demonstrasi tampak jelas dalam praktik ibadah yang diajarkan Rasulullah saw. Dalam hadis riwayat al-Bukhari, Rasulullah saw bersabda, *“Shallu kama ra’aitumuni usalli”* (Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat). Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi saw mengajarkan keterampilan praktis melalui contoh langsung yang dapat diamati dan ditiru. Demonstrasi ini memudahkan pemahaman, terutama untuk materi yang bersifat prosedural. Dalam Kurikulum Merdeka, demonstrasi mendukung pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) karena peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana suatu proses dilakukan. Metode ini sangat efektif untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, khususnya peserta didik dengan kecenderungan visual dan kinestetik. Setelah demonstrasi dilakukan oleh guru, peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara mandiri sebagai bentuk pembelajaran bermakna.

Secara keseluruhan, penerapan metode ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi dalam Kurikulum Merdeka harus dipadukan secara integratif dan adaptif. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bukan sekadar penyampai informasi. Dengan

pengelolaan metode yang tepat, Kurikulum Merdeka mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, metode pembelajaran Rasulullah saw tidak hanya bersifat historis, tetapi juga aplikatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penerapan metode tersebut dalam pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian hadis dan analisis teoritis, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Rasulullah saw bersifat komprehensif, humanis, dan pedagogis. Rasulullah saw menerapkan metode diantaranya metode ceramah, tanya jawab, eksperimen dan demonstrasi secara kontekstual sesuai dengan kondisi peserta didik.

Metode-metode tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan teori pendidikan masa kini seperti *student Centered Learning*, *Teaching at the Right Level*, *Experimental Learning*, *Project Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa sunah Rasulullah saw tidak hanya bernilai normatif-religius, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Oleh karena itu, integrasi metode pembelajaran Rasulullah saw dalam praktik pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdurrahman, M. 2011. *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad bin Hanbal. 2001. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Abu Bakar Aceh, 1993. *Pengantar Ilmu Thareqat*. Solo: Ramadhani.
- Abuddin Nata. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luwis Ma'luf al-Yusu'iy. tt. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut, al-Masyriq.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muhammad Idris al-Marbawi. tt, *Qamus Idris al-Marbawi*. Bandung: Syirkah al-Ma'arif,
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sulthan, Mahmud Syad. 1979. *Muqaddimah Fi Al-Tarbiyah*. Qahirah: Dal Al-Ma'arif.

Walter A. Friedlander. tt. Concepts And Methods of Social Work, (New Jersey, In: Prentice Hall

Zuhairini, dkk. 2011. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.